

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan makan merupakan masalah dalam pemberian makanan maupun pemenuhan kebutuhan gizi yang pada umumnya dijumpai pada anak dan menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia (Chung, 2006). Sebagian besar kesulitan makan pada bayi berkaitan dengan gangguan pertumbuhan, sedangkan kesulitan makan pada anak disertai dengan gangguan perkembangan. Kesulitan makan pada anak yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan malnutrisi, dehidrasi, berat badan kurang, ketidakseimbangan elektrolit, gangguan perkembangan kognitif, gangguan kecemasan, dan pada keadaan yang lebih parah dapat menjadi kondisi yang mengancam hidup (Antolis, 2012)

Pada balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau. Pada tahun 2018, prevalensi berat-kurang pada anak balita 0-59 bulan di Provinsi Lampung sebesar 12,60% ,yang artinya masalah berat-kurang di Provinsi Lampung belum merupakan masalah kesehatan akan tetapi tetap perlu diwaspadai.

Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebab. Setiap anak pasti pernah mengalami penurunan nafsu makan, terutama ketika usia anak lewat dari 1 tahun. Berbagai hal dilakukannya untuk menolak makanan yang diberikan, Mulai dari mengulur waktu saat makan, memilih-milih menu makanan, menutup mulut ketika disuapi makan. Kondisi anak yang menurun

nafsu makannya umumnya adalah kondisi yang wajar. Karena sebenarnya nafsu makan anak-anak akan cenderung menurun ketika anak memasuki usia balita 1-6 tahun. Apalagi jika anak baru saja lepas dari ASI dan mulai bisa berjalan. Seiring dengan kemampuannya untuk dapat bergerak seperti berjalan akan membuat aktivitas anak menjadi bertambah, alhasil minat anak terhadap makanan akan menurun (Setiowati dan wardaniyah, 2017)

Penelitian di Finlandia pada tahun 2004, menunjukkan 30% dari 494 anak yang diteliti terdiagnosis mengalami kurangnya nafsu makan. Pada penelitian terhadap anak prasekolah usia 4-6 tahun di Jakarta, didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6% dan 44,5% di antaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang,

Kesulitan makan pada anak berisiko tinggi menjadi malnutrisi seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara dini melalui pengukuran status gizi pada anak dengan kesulitan makan agar terhindar dari salah satu komplikasinya yaitu malnutrisi. Berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kesulitan makan dapat diklasifikasikan menjadi 3 faktor utama yang pada umumnya berkaitan dengan gagal tumbuh

yaitu faktor organik, faktor non organik, dan gabungan antara faktor organik dan non organik. Dimana faktor organik meliputi ketidakmampuan untuk menerima nutrisi secara adekuat, ketidakmampuan menggunakan kalori secara adekuat, adanya peningkatan kebutuhan kalori, serta perubahan/gangguan potensi pertumbuhan. Sedangkan faktor non organik mencakup ketidakmampuan orang tua untuk menyediakan asupan nutrisi secara adekuat, faktor psikososial, serta ketidaktahuan/informasi yang salah mengenai cara pemberian makan (Antolis, 2012)

Upaya untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara farmakologi atau non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan micronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal/jamu, pijat tuina, dan akupresur. Pijat merupakan metode yang sudah lama ada, namun sangat jarang dilakukan dalam memberikan asuhan pada anak, dimasyarakat anak hanya mendapatkan pijat saat baru lahir sampai 40 hari atau jika ada masalah otot lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik melakukan penulisan dalam rangka penyusunan studi kasus yang berjudul Penerapan Pijat Tui na Untuk Menambah Nafsu Makan Pada balita di PMB Dwi Lestari Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Melakukan penerapan pijat tuina umumnya bertujuan untuk meningkatkan nafsu makan dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balita maka sangat di butuhkan pijat pada anak yang mengalami kesulitan makan atau penurunan nafsu makan

Berdasarkan latar belakang tersebut “Apakah penerapan pijat Tuina Terhadap anak balita dapat meningkatkan nafsu makan”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan kebidanan terhadap balita dengan melakukan Penerapan Pijat tui na Untuk Menambah Nafsu Makan Pada Balita 1-3 Tahun dengan menggunakan pendekatan kebidanan varney dan dilakukan dalam bentuk SOAP

2. Tujuan Khusus

- a. melakukan pengkajian kepada An.N dengan penerapan pijat bayi di PMB Dwi Lestari
- b. menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi diagnosa masalah Kurangnya nafsu makan pada An.N di PMB Dwi Lestari
- c. merumuskan diagnose masalah potensial berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi pada An.N di PMB Dwi lestari
- d. merumuskan kebutuhan tindakan atau penanganan segera pada An.N di PMB Dwi Lestari
- e. menyusun rencana asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah dan kebutuhan An.N di PMB Dwi Lestari
- f. melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah kebutuhan An.N di PMB Dwi Lestari

- g. mengevaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada An.N dengan Kurangnya Nafsu Makan di PMB Dwi Lestari

D. Manfaat

1. Manfaat teiritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam bidang asuhan kebidanan terhadap balita tentang penerapan pijat tui na untuk menambah nafsu makan pada balita 1 – 3 tahun

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Lahan Praktik

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan asuhan kebidanan balita dengan penerapan pijat tuina untuk menambah nafsu makan pada balita 1 – 3 tahun. Selain itu, bahan praktik yang digunakan untuk pasien lebih mudah di dapat karena sudah banyak terjual dipasaran.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi Poltekkes Tanjungkarang, khususnya program studi DIII Kebidanan.

- c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis lainnya dan dapat menggali serta wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa yang telah ditetapkan sehingga dapat merencanakan dan melakukan asuhan dan dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan

E. Ruang lingkup

Sasaran ditujukan untuk melakukan penerapan pijat tuina untuk menambah nafsu makan terhadap An.N Tempat pengambilan studi kasus ini di lakukan di pmb Dwi Lestari Amd.Keb di Desa pemangilan kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Waktu pelaksanaan dimulai pada tanggal 20 April 2022